

Sungguh Manusiawi, Sungguh Ilahi (XVII): Kekuatan Kepercayaan yang Lembut

Kepercayaan yang tulus membuka potensi yang tersembunyi dalam diri setiap orang; ia mendorong kita untuk mengembangkan kualitas kita dalam melayani orang lain, dan memungkinkan kita untuk tumbuh secara alami dan harmonis.

05-10-2025

Tak seorang pun, baik pria maupun wanita, adalah syair yang terisolasi. "Kita semua merupakan satu puisi ilahi." [1] Kisah-kisah individual yang membentuk sejarah umat manusia terjalin dengan hubungan kekerabatan, persaudaraan, dan persahabatan. Jantung kita mulai berdetak berkat kepedulian orang lain, dan sepanjang hidup kita, kita akan dikuatkan, dihibur, dikuatkan – sekaligus dilukai – oleh mereka yang berjalan bersama kita di jalan kehidupan. Kenyataan bahwa kita bergantung pada mereka, dan mereka pada kita, bukanlah akibat dosa asal, sesuatu yang perlu kita pasrahkan, melainkan bagian konstitutif dari keberadaan kita yang diciptakan menurut gambar Allah.

Meskipun kehidupan kita dalam masyarakat terkadang terasa seperti kesibukan yang memaksa kita untuk hanya peduli pada diri sendiri, kita tahu bahwa kita hanya sepenuhnya menjadi diri kita sendiri dalam hubungan kita dengan orang lain, dalam saling ketergantungan kita. Kita hanya benar-benar menemukan diri kita sendiri ketika kita siap untuk keluar dari diri kita sendiri. Mereka yang sepenuhnya menemukan realitas ini berhenti melihat keterbatasan mereka sendiri sebagai penghalang kebahagiaan. Sebaliknya, mereka mulai melihat hubungan mereka dengan orang lain sebagai "jembatan" yang memperluas dunia mereka yang terbatas.[2] Namun, tidak semua orang menemukan hal ini, atau setidaknya tidak pada tingkat yang sama. Oleh karena itu, dalam kondisi status sosial, pendidikan, dan karakter yang setara, orang dapat hidup dengan cara yang sangat

berbeda, tergantung pada kualitas hubungan mereka: sebagian, tersesat di tengah keramaian yang sepi; yang lain, selalu ditemani dan selalu menemani.

Tampilan yang transformatif

Di akhir hidup-Nya di bumi, Yesus berkata kepada para rasul-Nya: Aku menyebut kamu sahabat (Yoh. 15:15). Dia, Allah yang sempurna dan Manusia yang sempurna, teladan yang kita teladani untuk belajar menjadi manusia sejati, selama hidup-Nya hidup berdampingan dengan orang lain. Kita sudah melihat hal ini dalam pertemuan pertama-Nya dengan Kedua Belas Rasul. Yesus membangun hubungan persahabatan dan kasih dengan masing-masing dari mereka yang semakin kuat seiring bertambahnya pengenalan mereka satu sama lain, hingga Ia membuka lebar-lebar Hati-Nya bagi mereka. Setiap pembaca

Injil mengetahui keterbatasan dan kekurangan mereka yang kelak akan menjadi pilar Gereja. Dan tentu saja Ia sendiri melihatnya dengan jelas. Namun, sabda Firman itu kreatif. Tatapan kasih-Nya menguatkan mereka, karena tatapan itu penuh dengan kepercayaan. Orang-orang yang kasar itu tahu bahwa mereka dikasihi, dipilih, dan mereka bertumbuh lebih cepat daripada yang berani diharapkan siapa pun, karena mereka melihat kepercayaan Tuhan kita kepada mereka. Hal ini juga terjadi dalam hidup kita sendiri, ketika kita menyadari betapa besar kasih Allah kepada kita. Meskipun kita sering berbicara tentang pentingnya percaya kepada Yesus, kita tidak boleh lupa bahwa yang paling dahsyat mengubah kita adalah kepercayaan yang Dia tunjukkan kepada kita. Oleh karena itu, tanda yang jelas bahwa iman kita semakin matang adalah kita menemukan dukungan yang

semakin kokoh dalam kepercayaan yang Allah berikan kepada kita.

Mari kita mengenang murid yang tetap setia kepada Yesus di kaki Salib. Apa rahasia kekuatan pemuda itu? Mungkin kita menemukannya dalam cara ia menyebut dirinya sendiri: "murid yang dikasihi Yesus." Yohanes menemukan jati dirinya dalam dikasihi oleh Yesus. Dari sanalah muncul kekuatan barunya, hatinya yang lapang, yang memungkinkan kesetiaannya yang mengagumkan. Kisah Yohanes tentang Perjamuan Terakhir menunjukkan kepada kita betapa dalamnya ia telah masuk, melalui kepercayaannya, ke dalam hati Yesus. Karena kepercayaan memungkinkan kita untuk memperoleh pengetahuan yang jauh lebih dalam daripada yang mungkin hanya dapat dicapai dengan akal budi.

Sebagaimana Ia masuk ke dalam kehidupan para Rasul, sahabat-sahabat-Nya, Allah juga ingin masuk ke dalam kehidupan kita.

Persahabatan kita dengan-Nya pun dapat dengan cepat diperdalam, dan memperluas kapasitas kita untuk mengasihi. Dengan penuh rasa hormat terhadap kebebasan kita, Yesus menawarkan persahabatan-Nya kepada kita; di sana kita menemukan kepercayaan yang mengungkapkan siapa diri kita bagi-Nya.[3] Agar dapat bertumbuh dan menjalankan kebebasan kita dengan berbuah, kita perlu memiliki keyakinan diri yang pasti; rasa aman yang terutama didasarkan pada pengetahuan bahwa Pribadi seperti Dia (dan siapakah yang seperti Allah?) berkomitmen kepada kita. Keyakinan seperti itu memungkinkan kita untuk bertumbuh, karena ketika kita merasa sulit melakukan sesuatu yang kita tahu baik, ketika kita

tampaknya tidak mampu mengatasi diri sendiri, kepercayaan Allah kepada kita memperkuat kepercayaan kita kepada diri kita sendiri. Kepercayaan yang tulus membuka potensi-potensi yang tersembunyi di dalam diri setiap orang, yang seringkali terkubur di bawah harga diri yang rendah atau rasa takut gagal. Kepercayaan ini mendorong kita untuk mengembangkan kualitas-kualitas kita dalam melayani sesama, dan memungkinkan kita untuk bertumbuh secara alami dan harmonis; kepercayaan ini membuat kita mampu melakukan lebih banyak lagi.

Begitulah cara Yesus mengasihi umat pilihan-Nya. Ia tahu siapa yang telah dipilih-Nya. Ia mengenal mereka lebih dari siapa pun – bahkan lebih baik daripada mereka mengenal diri mereka sendiri – dan mengambil risiko untuk mengandalkan mereka.

Ia tahu seberapa jauh mereka dapat melangkah dan, dengan mengandalkan waktu dan korespondensi masing-masing, Ia menuntun mereka maju sedikit demi sedikit. Ia tidak terburu-buru membentuk mereka sesuai kerinduan hati-Nya, karena Ia tahu ini adalah seni yang membutuhkan kesabaran. Ia adalah guru yang baik yang tahu bagaimana "membuang-buang" waktu bersama mereka, seperti halnya sahabat. Ia mendapatkan kepercayaan umat pilihan-Nya dengan kasih sayang-Nya dan mempermudah saling mengenal melalui kesabaran-Nya dalam menyediakan dan memahami. Cara mengasihi ini, yang begitu ilahi dan begitu manusiawi, menempa persahabatan sejati antara guru dan murid-murid-Nya yang membuat mereka bersemangat untuk menanggapi dan mengeluarkan yang terbaik dalam diri mereka.

Membiarkan Tuhan masuk

Tuhan kita “tertarik pada sukacitamu, keberhasilanmu, kasihmu, dan juga pada kekhawatiranmu, penderitaanmu, dan kegagalanmu.”[4] Itulah sebabnya kita perlu berbicara kepada-Nya dengan keyakinan, membuka hati kita lebar-lebar, berbagi dengan-Nya segala milik kita. Ketika kita sungguh-sungguh memercayai seseorang, kita dapat menanggalkan topeng yang sering kita kenakan untuk melindungi diri, karena kini topeng itu terasa tak berguna bagi kita. Kita merasa bahwa kita dapat menjadi diri sendiri tanpa rasa takut.

Kepercayaan ini memungkinkan kita untuk mengungkapkan kebenaran tentang siapa diri kita sebenarnya dan memberi kita kebebasan batin yang luar biasa. Dan karena kita tahu bahwa tidak ada persahabatan yang lebih tulus daripada

persahabatan Kristus, kita dapat membiarkan Dia masuk jauh ke dalam “rumah” jiwa kita. Atau akankah kita meninggalkan-Nya di ruang tunggu, tempat kita menerima tamu?

Seiring bertumbuhnya persahabatan, wajar saja jika kita ingin menunjukkan kepada-Nya setiap sudut kehidupan kita: tempat kita bekerja, agar Dia dapat mengamati kita dalam upaya kita yang tenang; tempat kita bersantai, impian-impian yang menginspirasi kita. Kita juga akan menunjukkan kepada-Nya gudang, yang penuh dengan berbagai macam benda, beberapa lebih berguna daripada yang lain, dan dengan potongan-potongan yang patah di tengah perjalanan. Jika kita membiarkan diri kita dikenali, jika kita menyalakan lampu, Dia akan menerangi sudut-sudut gelap dan membantu kita melihat apa yang

perlu dirapikan. Dan Dia akan melakukannya dengan sangat jelas, tetapi terutama dengan menanamkan harapan, karena tatapan-Nya bukanlah tatapan yang menghakimi, yang mengintimidasi; melainkan tatapan kasih yang menguatkan dan mengangkat: tatapan yang kreatif dan menebus.

Kepercayaan membutuhkan kepercayaan

Cinta manusia, dalam ungkapan terbaiknya, berbicara kepada kita tentang kasih Allah. Mengalami kekuatan kepercayaan yang menginspirasi dalam sebuah persahabatan, menemukan bahwa seseorang benar-benar percaya kepada kita, memacu kita untuk memberikan yang terbaik dari diri kita. Ketika kita menyadari bahwa Allah memandang kita dengan cara ini, kita juga harus mencoba memandang orang lain seperti yang

Yesus lakukan, belajar dari-Nya untuk menjadi terang bagi orang-orang di sekitar kita. Mengalami nilai transformatif dari kepercayaan Allah kepada kita dan kepercayaan kita kepada-Nya menunjukkan kepada kita perlunya menawarkan bantuan ini kepada banyak orang lain.

“Tuhan sering kali memanfaatkan persahabatan sejati untuk melaksanakan karya penyelamatan-Nya.”[5] Rasa saling percaya di antara sahabat baik sering kali menjadi cara yang Tuhan gunakan untuk membantu kita melihat apa yang mungkin tak berani kita hadapi sendirian. Jika kita cukup beruntung memiliki sahabat sejati, orang-orang yang menginginkan kebaikan sejati bagi kita, yang menginginkan kita menjadi pribadi yang lebih baik dan bahagia, dan kita berani membuka hati kita kepada mereka, kita akan sering mengalami bagaimana dunia

batin kita diperkaya dengan membagikannya.

Ketika suasana saling percaya tercipta, kita tidak takut orang lain melihat kelemahan dan pergumulan kita, dan kita bersemangat untuk berbagi rencana dan impian kita. Kita tahu bahwa Dia yang mengasihi kita akan membantu kita mengatasi keterbatasan kita dan mencegahnya menjadi penghalang. Dalam dinamika manusia memberi dan menerima, “memberikan diri” berarti berbagi keunikan kita, menunjukkan diri kita apa adanya. Melakukan hal itu memberi kita kebebasan yang besar, tetapi membutuhkan upaya untuk keluar dari diri kita sendiri. Kita perlu bersedia menunjukkan kebenaran tentang diri kita kepada orang lain, meskipun menyadari bahwa hal itu membuat kita rentan. Kepercayaan membutuhkan kepercayaan, dan risiko terluka tidak sebanding

dengan keuntungan dari benar-benar mencintai dan membiarkan diri kita dicintai.

Kata-kata yang menguatkan, menyembuhkan, dan menyemangati

Kepercayaan adalah fondasi bagi setiap hubungan yang sukses; bagi orang-orang untuk tumbuh secara pribadi dan profesional; bagi seluruh proses pembinaan. Oleh karena itu, ketika kita ingin membantu orang lain, pertama-tama kita menekankan pentingnya mendengarkan, memahami, dan bersabar, dll.

Namun pada kenyataannya, masih banyak lagi yang dibutuhkan.

Mempercayai orang lain membuat kita memandang mereka dengan optimisme, memercayai mereka, memimpikan potensi mereka, memiliki harapan akan apa yang bisa mereka capai, sehingga kita juga

bersemangat untuk membantu mereka dalam perjuangan mereka.

“Mengikuti teladan Tuhan kita,” tulis Santo Josemaría, “kalian perlu memahami saudara-saudaramu dengan kebesaran hati, tanpa rasa terkejut akan apa pun, dan sungguh-sungguh mengasihi mereka...

Dengan menjadi manusia sejati, kalian akan mampu mengabaikan kekurangan-kekurangan kecil dan selalu melihat, dengan pemahaman seorang ibu, sisi baik dari segala sesuatu.”[6]

Ini tidak berarti menutup mata terhadap kenyataan, tidak melihat keterbatasan dan kekurangan orang lain. Jika kita sungguh-sungguh mengasihi mereka, kita ingin mereka menjadi lebih baik. Sambil mengenal dan mengasihi mereka apa adanya, persahabatan dan persaudaraan yang mempersatukan kita akan memungkinkan kita untuk

memperingatkan mereka tentang kemungkinan bahaya yang mungkin tidak mereka sadari, atau untuk menyarankan kepada mereka sesuatu yang pada awalnya mungkin tidak mereka pahami. Dan kita akan mendampingi mereka dalam menemukan kebaikan yang tersembunyi dalam perspektif baru ini.[7] Kasih sayang yang tulus kepada orang lain memungkinkan terciptanya suasana kebebasan dan kepercayaan, ditunjukkan dengan kejelasan kita dalam menjelaskan perlunya mereka berusaha pada titik perjuangan tertentu, sehingga mereka merasa didampingi oleh kita dalam upaya mereka, dan tidak terdorong untuk bertindak irasional. “Peran pembimbing rohani adalah membantu orang tersebut untuk menginginkan – untuk sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh menginginkan – untuk memenuhi kehendak Tuhan.”[8]

Terkadang, ketika mencoba membantu seseorang yang tampaknya tidak mendengarkan, kita membiarkan diri kita dikuasai oleh prasangka bahwa orang tersebut sebenarnya tidak mau, dan tidak mau dibantu. Kita tidak boleh lupa bahwa kita semua rapuh, dan bahwa jalan hidup, selain mengajarkan kita banyak hal baru, terkadang dapat membuka luka yang membutuhkan waktu untuk disembuhkan. Tidak jarang, rasa sakit yang disebabkan oleh konflik ini dapat membuat seseorang membangun penghalang yang mengisolasi, melindungi mereka dari kemungkinan penderitaan, tetapi juga menyulitkan mereka untuk mendapatkan kembali kepercayaan yang mereka butuhkan untuk terus bertumbuh.

Kata-kata yang menguatkan, yang menyembuhkan, yang menyemangati, adalah kata-kata

yang paling efektif. Hanya jika ada kepercayaan, kasih sayang yang tulus dan tanpa pamrih, kita akan terhubung secara mendalam dengan orang lain, dan kata-kata kita akan berbagi, dengan rahmat Tuhan, dalam daya cipta-Nya. Kata-kata kita akan menjadi manifestasi kasih-Nya, dan akan membantu menyembuhkan luka-luka ini.

“Tuhan mengenal kita masing-masing secara mendalam, juga penderitaan kita, dan Dia memandang kita semua dengan kelembutan. Marilah kita belajar dari Tuhan kita untuk memandang setiap orang dengan cara ini, untuk memahami setiap orang, ... untuk menempatkan diri kita pada posisi orang lain.”[9] Kita harus sabar dan menabur kepercayaan dengan kasih, melalui detail-detail kecil yang menunjukkan minat kita yang tulus. Tuhan ingin kita saling membutuhkan, dan Dia bertindak dalam sejarah manusia melalui pria

dan wanita tertentu, mengandalkan kita masing-masing untuk saling membantu.

Siapa pun yang bertanggung jawab atas orang lain harus menyadari risiko selalu ingin memberikan solusi atau jawaban. Terkadang, hampir tanpa disadari, kita dapat berpikir bahwa kita sedang membantu orang lain ketika kita meyakinkan mereka untuk mengambil cara kita sendiri untuk mendapatkan hasil terbaik. Namun, tugas formasi bukanlah untuk membuat orang lain menjadi seperti yang kita inginkan. Mencoba membuat orang lain menyesuaikan diri dengan cetakan yang telah ditentukan sebelumnya tidak akan membuka cakrawala baru bagi mereka; sebaliknya, hal itu dapat membuat mereka frustrasi karena gagal memenuhi harapan tertentu.

Membentuk manusia yang baik berarti memampukan setiap orang, dengan pertolongan Tuhan, untuk menjadi protagonis sejati dalam hidupnya sendiri. Peran siapa pun yang ingin berkolaborasi dalam upaya ini adalah mendampingi dan membantu mereka bertumbuh dalam pengenalan diri, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan baik yang mengarahkan mereka untuk berefleksi, memberikan petunjuk alih-alih jawaban, meskipun hal ini membutuhkan usaha lebih besar. Ketika setiap orang menemukan cakrawala yang lebih luas dan menetapkan tujuan bagi diri mereka sendiri, hal itu jauh lebih efektif, karena bersumber dari keyakinan batin. Sekalipun membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai "hasil" yang diinginkan, upaya ini akan membantu orang tersebut untuk hidup dengan stabil dan berbudi luhur. Pengalaman ini yang begitu

sering dalam hidup kita akan mendorong kita untuk selalu mengutamakan inisiatif pribadi, dan memupuk keyakinan pribadi setiap orang.

Kepercayaan muncul dalam atmosfer kasih Allah, yang sabar, tidak mudah tersinggung atau marah, melainkan menanggung segala sesuatu dan percaya segala hal (bdk. 1 Kor 13:4-7). Seseorang yang mengasihi seperti ini menjadi guru, referensi yang teguh, kekuatan lembut yang menuntun orang lain lebih jauh daripada yang mungkin tampak mustahil. Betapa banyak kejutan yang kita terima ketika kita menghormati "tanah suci" kehidupan orang lain! Roh Kudus dapat membantu mereka mencapai versi terbaik dari diri mereka. Jika kita memiliki harapan akan apa yang dapat mereka capai, jika kita percaya pada kasih karunia dan segala kebaikan yang akan Allah berikan

kepada mereka, kita akan memberi mereka sayap untuk terbang.

[1] Saint Josemaría, Christ is Passing By, no. 111.

[2] Cf. Catechism of the Catholic Church, no. 1937.

[3] Cf. Ps 8:4-7: What is man that you are mindful of him, and the son of man

that you care for him? Yet you have made him a little lower than the

heavenly beings and crowned him with glory and honor. You have given him

dominion over the works of your hands.

[4] Saint Josemaría, Friends of God, no. 218.

[5] Fernando Ocáriz, Pastoral Letter, 1 November 2019, no. 5.

[6] Saint Josemaría, Letter 27, no. 35.

[7] Cf. Fernando Ocáriz, Pastoral Letter, 16 February 2023, nos. 3-6.

[8] Saint Josemaría, Letter 26, no. 38.

[9] Fernando Ocáriz, Pastoral Letter, 16 February 2023, no. 15.

Carmen Córcoles

Carmen Córcoles

.....

pdf | dokumen dibuat secara otomatis
dari [https://opusdei.org/id-id/article/
sungguh-manusiawi-sungguh-ilahi-xvii-
kekuatan-kepercayaan-yang-lembut/
\(09-02-2026\)](https://opusdei.org/id-id/article/sungguh-manusiawi-sungguh-ilahi-xvii-kekuatan-kepercayaan-yang-lembut/)